



PENDEKATAN PAKEMATIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA TERPADU PADA PESERTA DIDIK KELAS IX.5 SMPN 1 TAROWANG

Pakematic Approach to Improving Integrated Science Learning Outcomes in Class IX.5 Students of SMPN 1 Tarowang

Suhardiman, Armita Cahyani, Ummu Kalsum, Roni Ririn, Andi Firta Nurwafiq Azizah, Belinda Dwi Utami

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail*: suhardiman.hardi@uin-alauddin.ac.id

Info Artikel

Riwayat artikel

Diterima: 08 April 2022
 Direvisi : 12 Juli 2022
 Terbit: 26 Agustus 2022

Kata Kunci:

Pendekatan Pembelajaran
 PAKEMATIK
 Hasil Belajar

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PAKEMATIK) dan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX.5 mata pelajaran IPA Terpadu dengan materi kemagnetan di SMP Negeri 1 Tarowang Kab. Jeneponto dengan pendekatan PAKEMATIK. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX.5 yang berjumlah 23 orang. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus dengan lima kali tatap muka setiap siklus. Adapun alur penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan PAKEMATIK, dengan hasil pada setiap siklus yaitu dari 52% menjadi 86% pada siklus I dan siklus II.

ABSTRACT

This research is a classroom action research that aims to determine the implementation of Active, Creative, Effective, and Fun Learning Utilizing Information and Communication Technology (PAKEMATIK) and improve the learning outcomes of class IX.5 students in Integrated Science subjects with magnetism material at SMP Negeri 1 Tarowang Regency. Jeneponto with a PAKEMATIK approach. The subjects of this study were students of class IX.5, totaling 23 people. This research was carried out in two cycles with three face-to-face meetings in each cycle. The flow of this research uses the Kemmis and Mc Taggart model which consists of planning, action, observation, and reflection. The results of this study indicate that there is an increase in student learning outcomes using the PAKEMATIK approach, with results in each cycle from 52% to 86 % in cycle I and cycle II.

© 2022 Pendidikan Fisika, UIN Alauddin Makassar, Indonesia.

How to cite: Suhardiman, Cahyani, A., Kalsum, U., Ririn, R., Azizah, A.F.N., Utami, B.D. (2022) Pendekatan Pakematik untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Terpadu pada Peserta Didik Kelas IX.5 SMPN 1 Tarowang. *Al-Khazini: Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(1), 38-49.

PENDAHULUAN

Fisika merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Ilmu Pengetahuan Alam. Fisika merupakan mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi informasi dewasa ini sangat penting, karena mempermudah semua pihak memperoleh informasi dengan cepat dari berbagai sumber dunia. Dalam menghadapi keadaan tersebut diperlukan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas melalui proses pendidikan. Seiring dengan upaya peningkatan sumber daya manusia dinegara kita, maka kualitas proses pendidikan juga harus ditingkatkan antara lain pada aspek pengadaan fasilitas pembelajaran, kurikulum pembelajaran serta kualitas pendidikan atau pendidik.

Namun kenyataan yang terjadi tidak demikian, dimana belajar fisika membuat banyak peserta didik yang kurang antusias dikarenakan anggapan peserta didik fisika itu sulit ditambah dengan metode mengajar guru yang masih menggunakan cara lama yaitu metode ceramah sehingga pembelajaran kurang berkualitas dan media yang digunakan hanya spidol dan papan tulis. Sarana belajar seperti buku fisika tidak memadai. Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai strategi dalam pembelajaran kurang dimanfaatkan. Padahal atas dasar ilmiah Fisika mutlak wajib diajarkan pada setiap peserta didik (Supardi et al., 2015).

Ada banyak inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mendorong terciptanya pembelajaran yang berkualitas yang berangkat dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Diantaranya adalah apa yang disebut PAKEMATIK. PAKEMATIK merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi. PAKEMATIK merupakan pengembangan strategi pembelajaran PAKEM yang telah lebih dulu dikenal di dunia pendidikan di Indonesia, perbedaannya hanyalah pada pemanfaatan atau pada integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran untuk mendukung proses Pembelajaran aktif (*active learning*) dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada dasarnya TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dalam pembelajaran ini berfungsi sebagai media pembelajaran guna untuk membantu proses pembelajaran agar menjadi lebih efektif dan lebih bermakna (H. Halimah & Zinnurain, 2019).

Besarnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara atau metode mengajar yang baik dan mampu memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Peranan guru merupakan unsur yang dominan dalam menentukan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pembelajaran (Hernawati, 2018). Lebih lanjut, guru pada dasarnya harus bisa memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pada satuan pendidikan (Wati & Kamila, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis, terungkap fakta bahwa di SMP Negeri 1 Tarawang di kelas IX.5, untuk mata pelajaran IPA Terpadu, guru di sekolah telah menggunakan pembelajaran yang aktif tetapi kurang memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran dan metode yang digunakan kurang efektif. Dan berdasarkan wawancara, guru mengatakan untuk hasil belajar peserta didik hanya 20% yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan uraian di atas sebagai bahan pemikiran yang melatarbelakangi sehingga penulis mengangkat permasalahan yaitu apakah pelaksanaan pendekatan PAKEMATIK dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX.5 pada mata pelajaran IPA Terpadu pokok bahasan kemagnetan di SMP Negeri 1 Tarawang?

Pendekatan pembelajaran merupakan perspektif (sudut pandang; pandangan) teori yang dapat digunakan sebagai landasan dalam memilih model, metode dan teknik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu proses atau perbuatan yang

digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran, yang mana dijadikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu (Kholifah, 2019).

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) (Sudrajat, 2008).

Salah satu desain yang bisa dilakukan adalah mendesain suatu model pembelajaran seperti model pembelajaran PAKEM. Model PAKEM adalah pembentukan moral dan mendorong siswa untuk terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran agar siswa lebih aktif, berpikir kreatif, mengungkapkan pikiran dan memecahkan masalah secara mandiri. Dengan adanya model pembelajaran PAKEM guru bukan hanya menjadi model tetapi juga menggunakan strategi di dalam kelas. Guru menggunakan berbagai sumber belajar dan alat bantu termasuk pemanfaatan teknologi pendidikan sebagai sumber belajar agar pembelajaran lebih menarik menyenangkan dan efektif (Z. Halimah, 2020).

Ada banyak inovasi model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mendorong terciptanya pembelajaran yang berkualitas yang berangkat dari pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa, diantaranya adalah apa yang disebut PAKEM. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan yang disebut PAKEMATIK. PAKEMATIK merupakan pengembangan strategi pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan) yang terlebih dahulu dikenal di dunia pendidikan di Indonesia. PAKEMATIK merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (Badrutaman, 2019).

Pada dasarnya peran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam PAKEM berfungsi sebagai media pembelajaran untuk dijadikan alat peraga. Jadi, fungsi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah untuk membantu proses pembelajaran agar menjadi lebih efektif dan lebih bermakna (Paisar, 2021). Oleh karena itu, keberadaan TIK mempunyai potensi yang besar dalam peningkatan mutu Pendidikan Pemanfaatan TIK yang dimaksudkan adalah penggunaan multimedia interaktif, sehingga proses pembelajaran yang dikembangkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat ini (Paisar, 2021).

Strategi Pembelajaran Aktif yaitu, Strategi Belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dan untuk mencapai keterlibatan siswa agar efektif dan efisien dalam belajar membutuhkan berbagai pendukung dalam proses belajar mengajar. Misalnya dari sifat siswa, guru, situasi belajar, program belajar, dan dari sarana belajar. Strategi pembelajaran aktif (*Active Learning Strategi*) adalah belajar dengan menggunakan otak, mempelajari gagasan, memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang dipelajari. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung dan secara pribadi menarik hati. Karena seringkali siswa tidak hanya terpaku di tempat duduk mereka tetapi berpindah-pindah dan dituntut untuk berfikir keras (Syaparuddin et al., 2020).

Salah satu pengaplikasian belajar aktif adalah berfikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan menelaah atau menganalisis suatu sumber, mengidentifikasi sumber yang relevan dan yang tidak relevan, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi, menerapkan berbagai strategi untuk membuat keputusan yang sesuai dengan standar penilaian dan kemampuan berpikir kritis mempunyai makna yaitu kekuatan berpikir yang harus dibangun pada siswa sehingga menjadi suatu watak atau kepribadian yang terpatritasi dalam kehidupan siswa untuk memecahkan segala persoalan hidupnya dengan cara mengidentifikasi setiap informasi yang diterimanya lalu mampu untuk mengevaluasi dan kemudian menyimpulkannya

secara sistematis lalu mampu mengemukakan pendapat dengan cara yang terorganisasi (Wiliawanto et al., 2019).

Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru dapat memotivasi dan memunculkan kreatifitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang variatif, misalnya kerja kelompok, pemecahan masalah dan sebagainya. Pembelajaran kreatif mengharuskan guru untuk mampu merangsang peserta didik memunculkan kreatifitas, baik dalam konteks kreatif berfikir maupun dalam konteks kreatif melakukan sesuatu. Kreatif dalam berfikir merupakan kemampuan imajinatif namun rasional (Pentury, 2017).

Pembelajaran kreatif-produktif merupakan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam mengajukan pemikiran-pemikiran kritis terkait dengan substansi materi yang sedang dipelajari sesuai dengan indikator dan kompetensi yang telah ditetapkan. Pemikiran-pemikiran kritis itu diungkapkan siswa secara lisan, tertulis atau keduanya ketika pembelajaran berlangsung dari segi intelektual maupun emosional melalui eksplorasi konsep yang dikaji, bertanggung jawab menyelesaikan tugas secara bersama, bekerja keras, berdedikasi tinggi, siswa mengkonstruksi sendiri konsep yang dikaji, serta percaya diri untuk menjadi kreatif (Purwo, 2017).

Pembelajaran kreatif dengan mengedepankan prinsip pendidikan inklusi dapat diintegrasikan dengan ragam media pembelajaran. Sehingga, menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua (Yuwono & Mirnawati, 2021). Pengembangan kreativitas dalam kelas (pembelajaran) akan menghasilkan peserta didik kreatif dan peserta didik yang kreatif pada umumnya memiliki kemampuan lebih tinggi dan tangguh dibanding peserta didik biasa (tidak kreatif). Kemampuan berfikir kreatif sebagai komponen kreatif akan menghasilkan pembelajaran efektif atau lebih jauh mengembangkan daya nalar tinggi yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan pembelajaran (Fitriyani et al., 2021).

Pembelajaran yang efektif dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang berhasil mencapai tujuan belajar peserta didik sebagaimana yang diharapkan oleh guru. Sedikitnya ada dua unsur pokok dalam pembelajaran yang efektif, yaitu 1) guru harus memiliki suatu gagasan jelas tentang tujuan belajar yang diharapkan dan 2) pengalaman belajar yang direncanakan dan disampaikan dapat tercapai (Setyosari, 2017).

Hakikat pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran efektif juga akan melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi siswa. Pembelajaran efektif juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga memberikan kreatifitas siswa untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara belajarnya sendiri (Fakhrurrazi, 2018).

Pengertian strategi pembelajaran yang menyenangkan dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya adalah Darmansyah menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang menyenangkan adalah strategi yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menerapkan kurikulum, menyampaikan materi dan memudahkan proses belajar. Sementara Berk adalah pola berfikir dan arah berbuat yang diambil guru dalam memilih dan menerapkan cara-cara penyampaian materi sehingga mudah dipahami siswa dan memungkinkan tercapainya suasana pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa. Sedangkan Deporter, Reardon dan Singer adalah kemampuan untuk mengubah komunitas belajar menjadi tempat yang meningkatkan kesadaran, daya dengar, partisipasi, umpan balik dimana emosi dihargai (Mulvati, 2019). Dalam membandingkan dan mengevaluasi strategi pembelajaran berkelanjutan, harus diperhatikan detail yang bergantung pada implementasi atas paradigma pembelajaran yang berbeda (Lesort et al., 2020).

Hasil belajar merupakan perubahan dari dalam diri setelah proses pembelajaran. Winkle mengatakan ada tiga hal penting dalam hasil pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan

psikomotor (Susilo et al., 2022). Hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku (Nurrita, 2018). Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui beberapa metode, yakni kelas terbalik, dimana akan memberikan efek positif terhadap peningkatan hasil belajar (Van Alten et al., 2019)

Rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi kesehatan, kecacatan, kecerdasan, perhatian, minat, sikap, bakat, motif, kedewasaan, dan kesiapan, sedangkan dari luar siswa meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat (Evita et al., 2019). Merujuk pada Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotor. Ranah kognitif, berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah afektif, berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab, atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. Ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati) (Andriani & Rasto, 2019).

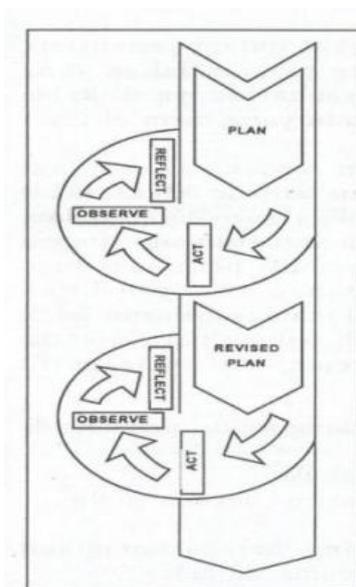
Untuk itu dalam penelitian ini akan dilaksanakan penelitian Tindakan kelas melalui penerapan pendekatan pakematik untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IX5 SMPN 1 Tarowang Kab. Jeneponto TA 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang berusaha memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan sebagai suatu bentuk kajian atau kegiatan ilmiah dan bermetode yang dilakukan oleh guru/peneliti didalam kelas dengan menggunakan tindakan-tindakan untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran (Ritonga et al., 2020).

Lokasi penelitian ini bertempat di SMP Negeri 1 Tarowang khususnya kelas IX.5, yang dilaksanakan pada semester genap bulan Januari tahun 2018. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX.5 yang berjumlah 23 orang, terdiri dari 10 orang laki-laki dan 13 orang perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, yaitu siklus satu (lima kali tatap muka dalam pembelajaran) dan siklus dua (lima kali tatap muka dalam pembelajaran). Menurut Kemmis dan Mc Taggart, ada beberapa tahapan dalam prosedur penelitian ini yaitu: 1) Perencanaan (*planning*); 2) Aksi/tindakan (*acting*); 3) Observasi (*observing*); dan 4) Refleksi (*reflecting*).



Gambar 1. Model Spiral Kemmis dan Mc Taggart (Maulana, 2022)

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas peserta didik dan guru, soal tes berupa pilihan ganda, angket respon peserta didik, dokumentasi dan catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara objektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas peserta didik selama pemberian tindakan langsung, reaksi mereka atau petunjuk-petunjuk lain yang dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dan kuantitatif deskriptif.

Pengelolaan hasil belajar setiap siklus menggambarkan sejauh mana tingkat hasil belajar IPA yang dimiliki peserta didik. Indikator yang menunjukkan bahwa hasil belajar fisika peserta didik meningkat dapat diketahui dengan cara membandingkan analisis hasil tes pada tiap-tiap siklus. Data yang terkumpul dianalisis dengan statistik deskriptif.

Hasil perhitungan skor mentah dikonsultasikan dengan kategori hasil belajar peserta didik, dan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah. Berikut tabel kategorisasi dan kriteria ketuntasan minimal digunakan untuk mengetahui tingkat hasil belajar IPA pada peserta didik:

Tabel 1 Kategori hasil belajar

Persentase	Kategori
0-34	Sangat Rendah
35-49	Rendah
50-64	Sedang
65-84	Tinggi
85-100	Sangat tinggi

Tabel 2 Kriteria Ketuntasan pelajaran IPA di SMA Negeri 1 Tarawang

Kriteria Ketuntasan IPA	Kualifikasi
≥ 75	Tuntas
≤ 75	Tidak tuntas

Ketuntasan belajar peserta didik ditentukan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPA. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal dapat ditentukan dengan rumus:

$$TB = \frac{f}{n} \times 100\% \tag{1}$$

Keterangan:

f = jumlah peserta didik yang mendapat nilai lebih besar dari atau sama

n = Banyak pesertab didik

100% = Bilangan Tetap

TB = Ketuntasan belajar

Analisis data untuk aktivitas peserta didik dan guru digunakan teknik analisis data kuantitatif deskriptif data yang terkumpul diklasifikasikan dalam dua kelompok yakni kualitatif yang berupa kata-kata atau symbol dan kuantitatif berupa angka-angka. Arikunto (2006-239) mengemukakan bahwa data kualitatif yang berbentuk kata-kata tersebut disisihkan untuk sementara, karena akan sangat berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kuantitatif.

Data jumlah peserta didik yang terlibat dalam masing-masing aktivitas dan dipersentasekan dengan rumus:

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\% \tag{2}$$

Interpretasi aktivitas peserta didik belajar dilakukan sebagaimana yang dikemukakan suraharmisi (1996: 251) sebagai berikut sebagai berikut:

Tabel 3 Kategori aktivitas peserta didik dan guru

Persentase Aktivitas Belajar	Kategori
$0\% \leq P < 20\%$	Kurang sekali
$20\% \leq P < 40\%$	Kurang
$40\% \leq P < 60\%$	Cukup
$60\% \leq P < 80\%$	Baik
$80\% \leq P < 100\%$	Baik sekali

Angket digunakan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan efektif Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PAKEMATIK). Adapun skala pengukuran yang digunakan ialah skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Data tentang respon peserta didik diperoleh dari angket respon peserta didik terhadap Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan efektif Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PAKEMATIK) sebanyak 20 pernyataan yang selanjutnya diskor kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan persentase respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan strategi PAKEMATIK.

Tabel 4 Kriteria penilaian respon peserta didik terhadap pembelajaran

Persentase	Kategori Aktivitas
$3,5 \leq M \leq 4,0$	Sangat positif
$2,5 \leq M < 3,5$	Positif
$1,5 \leq M < 2,5$	Cukup Positif
$M < 1,5$	Tidak Positif

Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan efektif Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PAKEMATIK) dikatakan efektif jika sekurang-kurangnya 80% dari semua peserta didik menjawab sangat positif, positif atau rata-rata akhir dari skor peserta didik minimal berada pada kategori positif.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila peserta didik dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 secara individu sedangkan indikator keberhasilan secara klasikal apabila peserta didik dapat mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal sebesar 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pra penelitian, peneliti melakukan observasi awal tujuannya untuk mendapatkan gambaran dan informasi tentang pembelajaran IPA Terpadu. Penelitian terutama ditekankan untuk memperoleh gambaran tentang pendekatan pembelajaran, penerapan pendekatan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, aktivitas peserta didik dan peneliti, keterlaksanaan RPP, dan hasil belajar peserta didik. Selanjutnya hasil observasi pra penelitian ini akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam rangkaimplementasi pendekatan PAKEMATIK di kelas IX.5.

Laporan Siklus I

Pelaksanaan Pembelajaran dengan materi kemagnetan dengan penerapan Metode Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 8 Januari 2018 pukul 09.20 WITA hingga 10.40 WITA atau pada jam pertama dan kedua selama 2 jam pelajaran. Satu jam pelajaran terdiri dari 40 menit. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran, serta cara penilaian yang akan dilakukan terkait dengan kompetensi yang dipelajari. Tujuan dari pembelajaran pada siklus I adalah siswa mampu mengetahui pengertian magnet, sifat kemagnetan suatu benda, mengetahui susunan mengnet-magnet kecil pada sebuah magnet dan mengetahui cara membuat magnet dan menghilangkan magnet serta memahami sifat kutub magnet. Berdasarkan neraca saldo dan data penyesuaian yang diberikan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Skor rata-rata siklus I belum memenuhi kriteria minimal yang ditentukan yaitu sebesar 75 %. Skor rata-rata seluruh indikator yang diperoleh pada siklus I sebesar 62,16 %.

Laporan Siklus II

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus II dilakukan pada hari Rabu, 10 Januari 2018 pukul 07.40 WITA hingga 09.00 WITA atau pada jam kelima dan keenam 2 jam pelajaran. Hasil pengamatan diperoleh skor rata-rata Aktivitas Belajar Pada Peningkatan aktivitas belajar IPA terpadu Siklus II adalah sebesar 85,24 %. Hasil tersebut menunjukkan telah tercapainya indikator keberhasilan penelitian yaitu persentase rata-rata Aktivitas Berikut ini data peningkatan Hasil Belajar IPA Terpadu Kelas IX 5 di SMP Negeri 1 Tarawang Kab. Jeneponto Pokok Bahasan Kemagnetan

Tabel 5. Peningkatan aktivitas belajar IPA terpadu kelas IX SMPN 1 Tarawang

No.	Indikator	Peningkatan	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran	69,5 %	97 %
2	Aktivitas belajar peserta didik	44,56 %	71,01 %
3	Respon peserta didik terhadap pembelajaran	82,60 %	86,95 %
4	Hasil belajar peserta didik berdasarkan ketuntasan minimal	52 %	86 %
Persentase skor rata-rata seluruh indikator		62,16 %	85,24 %

Berdasarkan pada hasil pengamatan yang diperoleh aktivitas belajar terus meningkat dari siklus I ke siklus ke II. Persentase skor rata-rata pada indikator terkait aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran meningkat dari 69,5 % menjadi 97 %, aktivitas peserta didik meningkat dari 44,56 % menjadi 71,01%, dan respon peserta didik terhadap pembelajaran meningkat dari 82,60% menjadi 86,95 % sehingga hal ini akan menghasilkan hasil belajar yang meningkat yaitu dari 52% menjadi 86%.

Pada siklus I Aktivitas Belajar masih rendah. Peningkatan terjadi pada siklus II. Siswa yang awalnya hanya berdiam diri saat anggota kelompok lain berdiskusi, pada siklus II siswa sudah aktif untuk memberikan saran, masukan, dan jawaban. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Muhammad Asori (2008) sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti pada akhir siklus II menunjukkan bahwa secara umum pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II telah sesuai dengan direncanakan. Berdasarkan pengamatan, antusias belajar peserta didik melalui pembelajaran dengan pendekatan PAKEMATIK pada siklus II lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I. Hal ini dilihat bahwa dari sikap peserta didik yang memerhatikan peneliti ketika menjelaskan, semangat peserta didik dalam melakukan percobaan dan memerhatikan kelompok lain yang sedang presentasi. Dari hasil data rekapitulasi dapat diketahui perbandingan jumlah siswa yang memiliki peningkatan hasil belajar. Pada siklus I, kategori sangat rendah 5 orang peserta didik, kategori rendah 6 orang peserta didik, kategori sedang 0 orang peserta didik, kategori tinggi 12 orang peserta didik. Akan tetapi setelah dilaksanakan siklus II terjadi peningkatan yaitu kategori sedang menjadi 2 orang peserta didik, kategori tinggi menjadi 15 orang peserta didik dan kategori sangat tinggi 5 orang peserta didik.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur'aeni di SD Muhammadiyah Serang dengan judul "Penerapan Pakem dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di SD Muhammadiyah Seran" Hasilnya terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh melalui tes dari 88,27 (siklus I) menjadi 97,59 (siklus II). Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian oleh Hendri Harliwan, dkk dengan judul "Penggunaan Media Pembelajaran berbasis TIK Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas VIII J SMP Negeri 5 Singaraja" mengatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII J SMP Negeri 5 Sinaraja. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh dari 69.87 (siklus I) menjadi 80.00 (siklus II).

Penelitian ini membuahkan hasil yang signifikan yakni adanya peningkatan hasil belajar disetiap siklus. Setiap akhir siklus diadakan tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Tes akhir siklus I diikuti oleh 19 peserta dan siklus II diikuti oleh 23 peserta. Adapun hasil belajar yang diperoleh dari akumulasi nilai keaktifan, nilai tugas, dan nilai ujian.

Pada siklus I diperoleh nilai hasil belajar 56.33 dimana diketahui nilai rata-rata tersebut belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 75. Jika dilihat dari kategori depdikbud diperoleh rata-rata persentase hasil belajar adalah 52% berada pada kategori sedang. Persentase ketuntasan klasikal diperoleh 52% dan masih dibawah ketuntasan klasikal penelitian sebesar 85%.

Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata menjadi 78.39 dimana diketahui nilai rata-rata tersebut telah berada pada kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Dengan rata-rata persentase hasil belajar peserta didik jika dilihat dari kategori Depdikbud adalah 86% berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan untuk ketuntasan klasikal diperoleh 86%.

Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada setiap siklus merujuk pada indikator keberhasilan yakni ketuntasan klasikal sebesar 85%. Dari data yang diperoleh pada siklus I ketuntasan klasikal diperoleh 52% sementara siklus II diperoleh 86%. Peningkatan hasil belajar mengalami peningkatan dari 52% menjadi 86% diakhir tindakan. Ini menunjukkan ketuntasan klasikal pada hipotesis tindakan telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu 85%. Dari data tersebut maka peneliti tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya karena telah mencapai ketuntasan klasikal yang ada pada hipotesis tindakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, Implementasi Pendekatan Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan Memanfaatkan Teknologi Informasi Komunikasi (PAKEMATIK) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Terpadu Kelas IX.5 di SMP Negeri 1 Tarawang Kab. Jeneponto Pokok Bahasan kemagnetan. Peningkatan Aktivitas Belajar Pada Kompetensi Dasar materi kemagnetan Siswa Kelas X siswa kelas IX SMP Negeri 1 Tarawang dibuktikan dari hasil penelitian yang menunjukkan skor rata-rata 62,16 % pada siklus I meningkat ke 85,24 % pada siklus II. Hal ini berarti bahwa hasil penelitian sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar $\geq 75\%$ siswa aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., dan R. Rasto. 2019. Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80.
- Badruttaman, C. A. 2019. Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Materi Perkalian Bilangan Bulat, 1, 97-110.
- Evita, E., A. Syahid, dan N. Nurdin. 2019. *Understanding Students' Learning Outcomes Differences Through the Application of the Market Place Activity Type of Cooperative Learning Model and the Application of Conventional Learning Models. International Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(1), 67-85.
- Fakhrurrazi, F. 2018. Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *At-Taqdir*, 11(1), 85-99.
- Fitriyani, Y., N. Supriatna, dan M. Z. Sari. 2021. Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 97.
- Halimah, H., dan Z. Zinnurain. 2019. Pengaruh Model Pakematik Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran TIK. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 2, 41-50.

- Halimah, Z. 2020. *lebih besar dari F*. 6, 87-94.
- Hernawati, E. 2018. Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Penggunaan Metode Demonstrasi dan Media Audiovisual pada Siswa Kelas X MAN 4 Jakarta. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 6(2), 118-131.
- Kholifah, N. 2019. Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013: Studi Analisis Berdasarkan Paradigma Positivistik. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 1-23.
- Lesort, T., V. Lomonaco, A. Stoian, D. Maltoni, D. Filliat, dan N. Díaz-Rodríguez. 2020. *Continual Learning For Robotics: Definition, Framework, Learning Strategies, Opportunities And Challenges*. *Information Fusion*, 58, 52-68.
- Mulyati, M. 2019. Alim | Journal of Islamic Education. *Alim Journal of Islamic*, 1(2), 389-400.
- Nurrita, T. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171.
- Paisar, T. 2021. Pembelajaran Fikih Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di MTs Darul Ishlah Lubuklinggau. *Tekno Aulama*, 1(2), 150-163.
- Pentury, H. J. (2017). Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 4(3), 265-272.
- Purwo, S. 2017. Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Kreatif-Produktif Di Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(1), 85–103.
- Ritonga, M., Y. Matondang, M. Miswan, dan P. Parijas. 2020. Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru MIN 1 Pasaman Barat. *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 76-82.
- Setyosari, P. 2017. Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 1(5), 20-30.
- Sudrajat, A. 2008. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran. *Tersedia: [Http://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/2008/09/12/Pengertian-Pendekatan-Strategi-Metode-Tekniktaktik-Dan-Model-Pembelajaran/](http://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/2008/09/12/Pengertian-Pendekatan-Strategi-Metode-Tekniktaktik-Dan-Model-Pembelajaran/)[20 Oktober 2008], 1.*
- Supardi, S. U. S., L. Leonard, H. Suhendri, dan R. Rismurdiyati. 2015. Pengaruh Media Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(1), 71-81.
- Susilo, H., H. Chotimah, dan Y. D. Sari, Y. D. 2022. *Penelitian Tindakan Kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Syaparuddin, S., M. Meldianus, dan E. Elihami. 2020. Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 31-42.
- Van Alten, D. C. D., C. Phielix, J. Janssen, dan L. Kester. 2019. *Effects of flipping the classroom on learning outcomes and satisfaction: A meta-analysis*. *Educational Research Review*, 28, 100281.
- Wati, I., dan I. Kamila, I. 2019. Pentingnya Guru Professional dalam Mendidik Siswa Milenial Untuk Menghadapi Revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program*

Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 12(1), 364-370.

Wiliawanto, W., M. Bernard, P. Akbar, dan A. I. Sugandi. 2019. Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Question Student Have Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa SMK. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 139-148.

Yuwono, I., dan M. Mirnawati, M. 2021. Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015-2020.